

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persalinan merupakan hal yang dinantikan oleh ibu hamil. Persalinan dapat dilakukan secara normal dan persalinan abnormal atau persalinan dengan bantuan suatu prosedur seperti *sectio caesarea*. *Sectio Caesarea* merupakan tindakan untuk membantu persalinan apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan persalinan pervaginam. Kondisi tidak memungkinkan ini biasanya ditentukan oleh dokter, tetapi seiring modernisasi seringkali *sectio caesarea* menjadi pilihan sadar calon ibu atau kadang menjadi alternatif yang dianjurkan dokter meskipun tidak ada indikasi medis (seperti partus lama, gawat janin, posisi tidak normal dsb) yang diperlukan (Aini, 2010 dalam Made, 2019).

Proses melahirkan melalui *sectio caesarea* berisiko mengalami nyeri dan cemas yang lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan spontan (Hayati, 2015) serta tindakan anestesi pada *sectio caesarea* menyebabkan terhambatnya pengeluaran hormon oksitosin yang berperan untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu (ASI). Ibu yang melakukan persalinan melalui *sectio caesarea* tiga kali lebih besar mengalami keterlambatan menyusui karena terhambatnya pengeluaran oksitosin tersebut (Hayatiningsih, 2012 dalam Made, 2019). Selain itu efek samping anestesi pada *sectio caesarea* menyebabkan beberapa ketidaknyamanan di antaranya sebanyak 42,3% mengalami nyeri punggung, 13,4% mengalami mual dan muntah (Hayati, 2015).

Nyeri persalinan dapat menimbulkan stres yang menyebabkan pelepasan hormon katekolam dan steroid yang berlebihan. Hormon ini dapat menyebabkan terjadinya ketegangan otot polos dan vaskonstriksi pembuluh darah. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kontraksi uterus, serta timbulnya iskemia uterus yang membuat impuls nyeri bertambah banyak (Sumarah, 2009 dalam Rahmawati, 2016).

Proses involusi uterus menurut PP IBI (2018) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu mobilisasi dini, usia ibu, paritas, senam nifas dan menyusui. Menyusui dapat menghentikan dan mempercepat perdarahan setelah melahirkan sehingga rahim atau uterus akan lebih cepat kembali seperti keadaan semula sebelum masa kehamilan. Menurut Ambarwati (2010) dalam Nelly (2015), faktor yang sangat mempengaruhi percepatan involusi uterus yaitu pemberian ASI pada bayi (menyusui). Menyusui dapat merangsang produksi oksitosin yang dapat membantu kontraksi uterus sehingga perdarahan pasca persalinan lebih rendah. Menyusui juga dapat mencegah kematian ibu yang masih menjadi tantangan di Indonesia.

Sejak tahun 2006, pemerintah Indonesia gencar mengkampanyekan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Program ini diserukan karena tingkat kematian bayi maupun ibu saat melahirkan masih sangat tinggi. Ternyata dengan program IMD ini, tingkat kematian bayi dan ibu bisa ditekan hingga 22 % (Anik, 2015). Dengan program IMD, maka tidak membiarkan bayi di payudara segera setelah lahir maka kontraksi otot pada uterus lambat dan kurang baik. Kontraksi uterus yang jelek sangat memungkinkan akan mengalami trombosis, degenerasi pada uterus dan endometrium yang lambat, sehingga pembuluh darah yang menjadi bekuan bermuara pada bekas implantasi plasenta. selain menyebabkan kontraksi uterus jelek, pengeluaran lochea juga berjalan lambat sehingga menyebabkan masa nifas yang berkepanjangan (Prawirohardjo, 2006 dalam Rahmawati, 2016). Menurut Uli dan Nyimas (2018), menyusui atau isapan bayi dapat merangsang keluarnya hormon oksitosin sehingga dapat membantu dalam involusi uterus ibu dan mencegah terjadinya perdarahan post partum.

Menyusui dapat merangsang keluarnya hormon oksitosin dan membantu involusi uterus, namun masih terdapat ibu yang belum memberikan ASI pada hari pertama setelah lahir karena berbagai alasan, di antaranya adalah ASI tidak keluar dan kurangnya perilaku yang kurang baik pada ibu tentang cara menyusui yang benar, lama dan frekuensi menyusui (Nur Musriah, 2017). Selain itu bayi dari ibu yang diberi banyak

obat ketika proses persalinan menunjukkan pola perilaku yang kurang teratur dan sering tampak mengantuk karena efek samping obat tersebut. Obat-obatan anastesi atau analgesik yang diminum ibu juga berpengaruh kepada cepat atau sulitnya bayi beradaptasi pada lingkungan baru (Nia, 2011 dalam Clara, 2016).

Setiap hari, 830 ibu di dunia (di Indonesia 38 ibu dan berdasarkan AKI 305) meninggal akibat penyakit/komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. Ibu meninggal karena komplikasi kebidanan yang tidak ditangani dengan baik dan tepat waktu, dalam 75% kematian ibu disebabkan perdarahan parah (sebagian besar perdarahan pasca salin), infeksi, tekanan darah tinggi saat kehamilan/Pre-eklampsia/eklampsia, partus lama, aborsi yang tidak aman (WHO. KeyFacts.Maternal mortality, 16 February 2018).

Sementara itu, data capaian kinerja Kemenkes RI tahun 2015-2017 menunjukkan telah terjadi penurunan jumlah kasus kematian ibu. Jika di tahun 2015 AKI mencapai 4.999 kasus maka di tahun 2016 sedikit mengalami penurunan menjadi 4.912 kasus dan di tahun 2017 mengalami penurunan tajam menjadi sebanyak 1.712 kasus AKI. Menurut Dr. Detty S. Nurdiati, MPH., Ph.D., Sp. OG(K), Pakar Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan di ruang Eksekutif Grha Wiyata FKMK UGM, Senin (7/1) saat jumpa pers di kegiatan Winter Course 2019. "Meski mengalami penurunan, nampaknya AKI masih menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam mewujudkan masyarakat Indonesia sehat,"

WHO memperkirakan bahwa sekitar 18,5 juta kelahiran *sectio caesarea* dilakukan setiap tahunnya diseluruh dunia. Saat ini *sectio caesarea* berkembang pesat dinegara-negara maju maupun negara berkembang. Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan kelahiran dengan metode operasi *sectio caesarea* sebesar 9,8% dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013. Angka persalinan *sectio caesarea* di Provinsi Lampung tahun 2013 sekitar 4,5%. Angka kejadian *sectio caesarea* di Kota Bandar Lampung pada tahun 2012 adalah 3,401 dari 170.000 persalinan (20%) dari seluruh persalinan (Made, 2019).

Berdasarkan hasil pre survey pada bulan Januari - July 2019 di RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung terdapat ibu post partum dengan persalinan *sectio caesarea* berjumlah 239 orang dengan rata-rata perbulan 34 orang. Sedangkan pada RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung kasus persalinan *sectio caesarea* pada bulan Oktober 2019 berjumlah 83 orang. Berdasarkan hasil rekam medik terdapat gambaran adanya faktor risiko ibu saat melahirkan melalui *sectio caesarea* yaitu preeklamsia (17,93%), partus lama (15,98%), plasenta previa (4,97%) dan letak melintang (0,62%). Menurut Sumeluing, dkk pada tahun 2014 faktor yang paling berperan dalam peningkatan persalinan melalui *sectio caesarea* yaitu gawat janin 31,14%, persalinan tidak maju 27,55% pre eklampsia 24,55% dan panggul sempit 16,76%.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Involusi Uterus pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di RSIA Restu Bunda Provinsi Lampung Tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan frekuensi menyusui dengan involusi uterus pada ibu *post sectio caesarea* di RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung tahun 2020?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Involusi Uterus pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi ibu *post sectio caesarea* yang menyusui.

- b. Diketahui distribusi frekuensi involusi uterus pada ibu *post sectio caesarea*.
- c. Diketahui hubungan frekuensi menyusui dengan involusi uterus pada ibu *post sectio caesarea*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait frekuensi menyusui pada ibu *post sectio caesarea* dengan involusi uteri guna mencegah terjadinya berbagai komplikasi seperti perdarahan, sehingga ibu dan perawat/bidan dapat memberikan intervensi yang bertujuan untuk mendorong keinginan ibu untuk menyusui.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

- a. Bagi tempat pelayanan kesehatan dapat memberikan data penelitian untuk memberikan pemahaman dan intervensi kepada ibu *post sectio caesaria* tentang pentingnya frekuensi menyusui terhadap pemulihan organ reproduksi.
- b. Bagi Ibu, penelitian ini dapat dijadikan arahan agar ibu dapat menunjukkan keinginan dan kerja sama dalam pelaksanaan intervensi frekuensi menyusui.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu, jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik serta pendekatan *cross sectional*. Pokok penelitian adalah hubungan frekuensi menyusui dengan involusi uteri pada ibu *post sectio caesarea*. Sasaran penelitian adalah pasien di RSIA Restu Bunda Provinsi Lampung pada Tahun 2020 dan populasi dalam penelitian ini adalah ibu *post sectio caesarea* pada hari pertama sampai hari ketiga. Penelitian ini dilaksanakan pada 01 Maret – 31 Maret 2020.